

Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar: Peran Kurikulum, Lingkungan, serta Media dan Teknologi

Elementary School Students' Financial Literacy: The Role of Curriculum, Environment, and Media and Technology

diterima: 05-07-2025, disetujui: 13-11-2025, diterbitkan: 30 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.5626>

**Novy Trisnani, Dhesta Youlandi Rahayu Sulistyawati,
Siwi Utamingtyas, Atika Dwi Evtasari**

IKIP PGRI Wates – Indonesia

Email: novytrisnani@ipw.ac.id

Abstract: *Financial literacy is an essential aspect of learning in elementary schools. It not only emphasizes habits such as frugality, sharing, or making simple financial plans, but also aims to build character and skills needed to face the challenges of the 21st century. This study aims to analyze the influence of curriculum, family and social environment, as well as media and technology, on the financial literacy of elementary school students. The research employed a survey design by collecting data from 223 elementary school students across several districts in Kabupaten Kulon Progo. Data were analyzed using linear regression to examine the effect of each variable on students' financial literacy. The results indicate that the curriculum has a significant positive influence on financial literacy, followed by the family and social environment, which also plays an important role. Media and technology were found to be significant supporting factors in improving financial literacy, although challenges remain in terms of access and utilization. This study suggests that financial literacy materials should be more widely integrated into the elementary school curriculum. Additionally, it is necessary to implement training programs for parents on the effective use of digital media to support financial literacy learning. The findings are expected to contribute to the development of educational policies at the local level.*

Keywords: *financial literacy, elementary school students, curriculum, family and social environment, media and technology*

Abstrak: *Literasi finansial merupakan aspek penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena tidak hanya menekankan pada pembiasaan hidup hemat, berbagi, dan membuat perencanaan keuangan sederhana, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurikulum, lingkungan keluarga dan sosial, serta media dan teknologi terhadap literasi finansial siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain survei melalui pengumpulan data dari 223 siswa sekolah dasar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap literasi finansial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum memiliki pengaruh positif*

dan signifikan terhadap literasi finansial siswa, diikuti oleh lingkungan keluarga dan sosial yang juga memiliki peran penting. Media dan teknologi terbukti menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan literasi finansial, meskipun masih terdapat kendala dalam akses dan pemanfaatannya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar materi literasi finansial diintegrasikan secara lebih optimal dalam kurikulum sekolah dasar. Selain itu, perlu diadakan program pelatihan bagi orang tua mengenai pemanfaatan media digital yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran literasi finansial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat lokal.

Kata kunci: literasi finansial, siswa sekolah dasar, kurikulum, lingkungan keluarga dan sosial, media dan teknologi

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang literasi finansial menjadi salah satu aspek literasi fundamental yang memiliki peran penting bagi siswa di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, literasi finansial tidak hanya meningkatkan pemahaman individu dalam mengelola keuangan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika abad ke-21. Hamid & Loke (2021) serta Hermansyah, Wangid, Kusmaryani, & Mustadi, (2024) mendefinisikan literasi finansial sebagai kecakapan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang. Lebih lanjut, literasi finansial juga dipahami sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan dalam pengambilan keputusan finansial yang tepat untuk mencapai kesejahteraan individu (Hamid & Loke, 2021; Hermansyah, *et al*, 2024). Selain itu, literasi finansial juga diakui sebagai bagian dari kecakapan multiliterasi yang harus dimiliki oleh pelajar, yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, termasuk literasi digital dan numerasi (Nurwahidah & Iskandar, 2022). Dengan demikian, literasi finansial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi yang lebih luas. Temuan penelitian Laila, Hadi, & Subanji, (2019) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pengenalan literasi finansial sejak sekolah dasar dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam mengelola keuangan, seperti kebiasaan menabung dan keterlibatan dalam aktivitas produktif.

Pentingnya literasi finansial di kalangan pelajar Indonesia didukung oleh fakta bahwa banyak negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan literasi finansial masyarakat. Literasi finansial di kalangan pelajar Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, meskipun berbagai program pendidikan telah diupayakan untuk meningkatkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2019 hanya mencapai 38,03%, yang mencerminkan rendahnya kemampuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan di kalangan pelajar (Kafabih, 2020).

Temuan ini diperkuat oleh Afidah, Wardhani, William, Pratiwi, & Puspasari (2023) yang menyatakan bahwa meskipun inklusi finansial mengalami peningkatan, tingkat literasi finansial secara umum masih tergolong rendah. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial mencapai 21,8% pada tahun 2013 dan hanya meningkat sedikit pada tahun 2016. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya literasi finansial dapat berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan finansial serta kesejahteraan ekonomi individu (Yushita, 2017).

Pengenalan literasi finansial sejak usia dini sangat penting agar anak dapat membangun pemahaman yang kuat dalam mengelola keuangan dan siap menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa mendatang (Lusardi & Mitchell, 2013). Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi finansial melalui integrasi materi ke dalam pelajaran seperti Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan. Anak-anak yang memiliki pemahaman finansial yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan keuangan secara bijaksana, seperti menyadari pentingnya menabung, mengelola pengeluaran secara efisien, dan memahami konsep utang. Pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Sejalan dengan hal tersebut OECD (2018) menegaskan bahwa literasi finansial anak dapat berkembang secara signifikan apabila diberikan pendidikan yang tepat sejak dini.

Selain kurikulum, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, serta keterlibatan orang tua juga merupakan faktor penting yang memengaruhi pengetahuan dan kemampuan keuangan siswa (Amiranashvili, 2023; Böhm, Böhmová, Gazdíková, & Šimková, 2023; Jorgensen & Savla, 2010). Temuan dari sejumlah penelitian di berbagai negara, termasuk Georgia dan Latvia, mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari lingkungan keluarga dan pendidikan yang lebih mendukung cenderung menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi (Amiranashvili, 2023; Mihno, 2021).

Hal ini menunjukkan peran mendasar dari variabel sosial-ekonomi dalam meletakkan dasar bagi pendidikan keuangan yang efektif. Di Kabupaten Kulon Progo, di mana sebagian besar keluarga memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, lingkungan keluarga dan sosial kemungkinan berperan sangat besar dalam pembentukan sikap keuangan anak. Namun, hal ini masih jarang diteliti dalam konteks pendidikan formal.

Selain kurikulum dan lingkungan sosial, media dan teknologi juga menjadi faktor yang semakin berpengaruh terhadap literasi finansial siswa. Millaningtyas, Amin, Hermawan, & Handayati (2024) menunjukkan bahwa penerapan teknologi seluler menciptakan platform yang mudah digunakan dan melayani berbagai tingkat literasi, sehingga meningkatkan aksesibilitas serta keterlibatan siswa dengan pendidikan keuangan melalui konten interaktif, seperti video dan kuis. Temuan ini

sejalan dengan hasil penelitian Koskelainen, Kalmi, Scornavacca, & Vartiainen (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital dapat menghasilkan pembelajaran literasi finansial yang lebih efektif.

Pengaruh media sosial dan teknologi keuangan (*fintech*) terhadap literasi keuangan juga semakin nyata. *Influencer* media sosial dapat secara signifikan memengaruhi pemahaman keuangan audiens muda (Rijanto & Utami, 2024). Sementara itu, hubungan antara *fintech* dan keputusan investasi dimoderasi oleh literasi keuangan, menegaskan bahwa paparan anak terhadap teknologi dan media dapat membentuk perilaku serta sikap keuangan mereka (Rijanto & Utami, 2024; Rizon, Anastasia, & Evelyn, 2021). Pendidikan informal yang difasilitasi oleh teknologi juga berperan penting dalam pengembangan literasi keuangan, di mana diskusi tentang uang yang dilakukan orang tua melalui platform digital dapat meningkatkan pemahaman keuangan anak (Moscarola & Kalwij, 2021; Rizon *et al.*, 2021). Hal ini melengkapi program pendidikan keuangan formal, yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan di kalangan siswa sekolah dasar (Amagir, Groot, Maassen van den Brink, & Wilschut, 2018; Kalwij, Alessie, Dinkova, Schonewille, van der Schors, & van der Werf, 2019).

Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang ideal untuk penelitian literasi finansial karena mereka berada pada tahap pembentukan kebiasaan. Penelitian sebelumnya oleh Grohmann (2018) menunjukkan bahwa program pendidikan keuangan yang diterapkan pada anak usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap keterampilan pengelolaan keuangan mereka di masa dewasa. Meskipun literasi finansial semakin mendapat perhatian di Indonesia, penelitian yang mendalam mengenai literasi finansial siswa sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan seperti Kabupaten Kulon Progo, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada literasi finansial di wilayah perkotaan atau pada populasi dewasa (Kafabih, 2020; Krisdayanthi & Wijaya, 2023). Selain itu, meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan literasi finansial ke dalam kurikulum pendidikan, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh kurikulum, lingkungan, serta media dan teknologi terhadap literasi finansial finansial siswa sekolah dasar, terutama di wilayah dengan latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda seperti Kulon Progo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut: "apakah kurikulum, lingkungan keluarga dan sosial, serta media dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi finansial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo?". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kurikulum, lingkungan keluarga dan sosial, serta media dan teknologi terhadap literasi finansial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan pendidikan literasi finansial, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi finansial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kurikulum terhadap literasi finansial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo.

H2: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan sosial terhadap literasi finansial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo.

H3: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara media dan teknologi terhadap literasi finansial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur dan menganalisis literasi finansial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, serta untuk menelaah peran kurikulum dan lingkungan dalam membentuk literasi finansial siswa. Proses penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Maret – Juni 2025.

Populasi dan sampel

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 539 siswa sekolah dasar yang terdaftar di Kabupaten Kulon Progo (BPS Kulon Progo, 2024). Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan Rumus Slovin dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = besarnya sampel

N = besarnya populasi

e = besar kesalahan pengambilan sampel (dalam penelitian ini, ditetapkan e = 5%)

$$n = \frac{539}{1 + 539(0,05)^2} = 223 \text{ orang}$$

Sampel dipilih menggunakan metode *stratified random sampling* berdasarkan perhitungan kebutuhan sampel yang telah ditentukan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Kurikulum (X1)

Kurikulum merujuk pada kerangka terstruktur yang menjelaskan konten pendidikan, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan akademik tertentu. Dalam penelitian ini, indikator kurikulum diadaptasi dari model evaluasi kurikulum oleh Ornstein & Hunkins (2018), yang meliputi (1) kejelasan tujuan pembelajaran, (2) relevansi konten terhadap kehidupan nyata, (3) efektivitas strategi pembelajaran, dan (4) keberadaan sistem evaluasi yang memadai. Variabel ini diukur menggunakan skala *Likert Ordinal* dengan rentang penilaian dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju), sehingga memungkinkan evaluasi yang menyeluruh terhadap efektivitas kurikulum.

Lingkungan (Keluarga dan Sosial) (X2)

Lingkungan (keluarga dan sosial) berfokus pada konteks keluarga dan sosial yang membentuk perilaku, nilai, dan hasil pendidikan individu. Penyusunan indikator variabel ini mengacu pada teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya lingkungan mikro (keluarga), meso (komunitas), dan makro (budaya sosial) dalam perkembangan anak. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) dukungan orang tua dalam proses pendidikan, (2) pengaruh teman sebaya, (3) keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, dan (4) akses terhadap sumber daya sosial.

Media dan Teknologi (X3)

Media dan Teknologi (X3) merujuk pada penggunaan alat, platform digital, serta teknologi pendidikan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi finansial siswa. Penggunaan indikator pada variabel ini mengacu pada *framework Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dari Koehler, Mishra, Kereluik, Shin, & Graham (2014), yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam konteks pedagogis dan konten pembelajaran. Indikator dalam penelitian ini meliputi (1) aksesibilitas media dan perangkat teknologi, (2) keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi, (3) efektivitas media dalam mendukung pemahaman materi, dan (4) dampak media dan teknologi terhadap perilaku keuangan siswa.

Literasi Finansial (Y)

Literasi finansial merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Menurut OECD (2022), literasi finansial meliputi tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap terhadap uang. Dalam penelitian ini, indikator literasi keuangan diadaptasi dari model pengukuran yang dikembangkan oleh Lusardi & Mitchell (2013), yakni (1) pengetahuan dasar tentang konsep keuangan, (2) kemampuan membuat anggaran dan menabung, (3) pemahaman tentang kredit dan pinjaman, serta (4) kesadaran terhadap risiko dan investasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket yang diberikan langsung kepada siswa SD kelas IV–VI di Kabupaten Kulon Progo. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan singkat disertai contoh sederhana agar siswa memahami cara menjawab. Pengisian angket dilakukan secara mandiri di dalam kelas dengan pendampingan peneliti dan guru yang hanya memberikan arahan teknis tanpa memengaruhi isi jawaban. Dengan prosedur ini, data yang diperoleh diharapkan benar-benar merepresentasikan persepsi siswa mengenai kurikulum, lingkungan, media/teknologi, dan literasi finansial mereka.

Instrumen yang digunakan telah divalidasi dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD kelas atas (IV–VI). Bahasa teknis dari indikator teoritis diturunkan menjadi pernyataan sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa. Instrumen lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Sebelum pengisian angket, peneliti memberikan penjelasan singkat beserta contoh sederhana agar siswa memahami cara menjawab. Pengisian angket dilakukan secara mandiri di dalam kelas, dengan pendampingan peneliti dan guru yang hanya memberikan arahan teknis tanpa memengaruhi isi jawaban.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menguraikan karakteristik literasi finansial siswa. Selain itu, analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengidentifikasi pengaruh kurikulum, lingkungan, serta media dan teknologi terhadap literasi finansial. Uji t dan uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel terhadap literasi finansial siswa dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

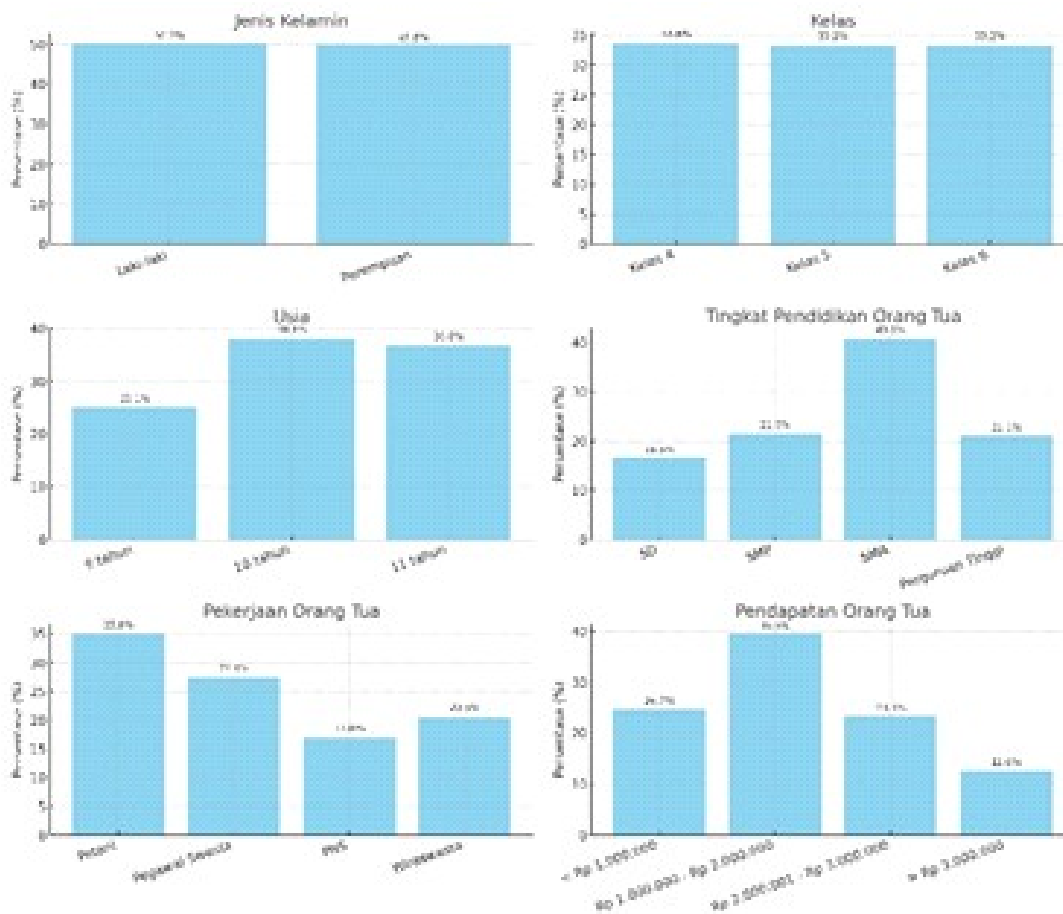
Hasil

Penelitian ini melibatkan siswa sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo sebagai responden, dengan kriteria inklusi mencakup peserta didik dari kelas 4, 5, dan 6. Pemilihan kelas ini mempertimbangkan bahwa siswa pada tingkat tersebut memiliki perkembangan kognitif yang memadai untuk memahami dan memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Kriteria inklusi ini ditetapkan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mencerminkan karakteristik yang diinginkan. Karakteristik responden disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan bagan karakteristik responden, total jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 223 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi responden laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu 112 siswa (50,2%) dan 111 siswa (49,8%). Responden berasal dari tiga tingkat kelas, yaitu kelas 4 (33,6%), kelas 5 (33,2%), dan kelas 6 (33,2%), dengan distribusi yang relatif merata. Usia responden berkisar antara 9 hingga 11 tahun, dengan jumlah siswa terbanyak berusia 10 tahun (38,1%), diikuti oleh usia 11 tahun (36,8%), dan 9 tahun (25,1%).

Tingkat pendidikan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA (40,8%), diikuti oleh SMP (21,5%), perguruan tinggi (21,1%), dan SD (16,6%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani (35,0%), diikuti oleh pegawai swasta (27,4%), wiraswasta (20,6%), serta pegawai negeri sipil (PNS) sebesar 17,0%.

Berdasarkan rata-rata pendapatan orang tua, kelompok terbesar memiliki pendapatan bulanan Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000 (39,5%). Selanjutnya, terdapat kelompok dengan penghasilan di bawah Rp 1.000.000 (24,7%), disusul



Gambar 1 Karakteristik Responden

oleh kelompok yang memiliki pendapatan antara Rp 2.000.001 hingga Rp 3.000.000 (23,3%), serta kelompok dengan pendapatan lebih dari Rp 3.000.000 (12,6%). Temuan ini mencerminkan keragaman aspek demografis, sosial, dan ekonomi dari partisipan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis deskriptif terhadap tiga variabel utama yaitu kurikulum, lingkungan (keluarga dan sosial), serta media dan teknologi, menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh skor rata-rata yang relatif tinggi. Hal ini mencerminkan persepsi positif responden terhadap kontribusinya dalam mendukung literasi finansial siswa sekolah dasar. Variabel kurikulum memiliki rerata 35,72 dengan standar deviasi 8,45, menunjukkan efektivitas kurikulum dalam mengintegrasikan materi literasi finansial, meskipun terdapat variasi persepsi di antara responden. Misalnya, beberapa sekolah telah memasukkan konsep

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Kurikulum	223	10	50	35.72	8.45
Lingkungan (Keluarga dan Sosial)	223	12	48	37.89	7.92
Media dan Teknologi	223	15	55	39.21	9.15

menabung dalam pelajaran Matematika dan PPKn, namun belum semua guru menyampaikannya secara eksplisit.

Variabel lingkungan keluarga dan sosial mencatat rata-rata 37,89 dengan standar deviasi 7,92, menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan interaksi sosial cukup kuat, meskipun terdapat ketimpangan, seperti beberapa siswa yang rutin diajak berdiskusi tentang uang oleh orang tua, sementara yang lain tidak mendapatkan bimbingan serupa. Sementara itu, variabel media dan teknologi memperoleh rerata tertinggi sebesar 39,21 dengan standar deviasi 9,15, mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi menjadi aspek paling dominan dalam membentuk literasi finansial siswa. Meski demikian, disparitas akses masih menjadi tantangan, misalnya antara siswa yang terbiasa menggunakan aplikasi keuangan digital dan mereka yang hanya mengandalkan penjelasan guru atau media cetak. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya pemerataan akses dan penguatan integrasi ketiga faktor tersebut untuk menciptakan strategi literasi finansial yang inklusif dan berkeadilan.

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Korelasi *Pearson (Product-Moment)* melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Analisis dilakukan dengan mengkorelasikan setiap butir pertanyaan dengan skor total variabel terkait. Suatu butir dikatakan valid apabila nilai signifikansinya (Sig.) kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara butir tersebut dan skor total variabel. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, butir tersebut dianggap tidak valid dan perlu diperbaiki atau dihapus dari instrumen penelitian.

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji validitas seluruh indikator yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel yang diteliti secara akurat.

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal dari instrumen penelitian, yaitu sejauh mana suatu alat ukur menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi serupa. Reliabilitas dievaluasi dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui perangkat lunak SPSS 25.0. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap variabel mencapai atau melebihi 0.70, maka instrumen

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Alpha Cronbach	Description
Kurikulum (X1)	0.876	Reliabel
Lingkungan (Keluarga dan Sosial) (X2)	0.822	Reliabel
Media dan Teknologi (X3)	0.903	Reliabel
Literasi Finansial (Y)	0.845	Reliabel

dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut. Sebaliknya jika nilai $\alpha < 0.7$, diperlukan analisis lanjutan untuk mempertimbangkan revisi atau penghapusan beberapa butir yang dapat meningkatkan reliabilitas instrumen.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Description
Kurikulum (X1)	0.876	Reliabel
Lingkungan (Keluarga dan Sosial) (X2)	0.822	Reliabel
Media dan Teknologi (X3)	0.903	Reliabel
Literasi Finansial (Y)	0.845	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan hasil uji reliabilitas yang sangat baik, ditunjukkan oleh nilai *Alpha Cronbach* yang melebihi 0.7. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang tinggi dan layak digunakan untuk mengukur setiap variabel dengan konsistensi yang tinggi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan koreksi signifikansi *Lilliefors* untuk menentukan apakah distribusi data residual bersifat normal. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *Asymp. Sig.*, di mana jika nilainya lebih dari 0.05, residual dianggap memiliki distribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Sebaliknya, jika *Asymp. Sig.* < 0.05 , maka residual tidak berdistribusi normal, yang dapat memengaruhi validitas hasil analisis regresi.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji nilai *Test Statistic* sebesar 0.058, yang mencerminkan perbedaan terbesar antara distribusi residual dan distribusi normal

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		223
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	7.568
Most Extreme Differences	Absolute	0.058
	Positive	0.039
	Negative	-0.058
Test Statistic		0.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.088 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

yang diharapkan. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.088, yang lebih besar dari 0.05, mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji multikolinearitas untuk memeriksa hubungan linier antara variabel bebas dalam model regresi. Semua variabel yang meliputi kurikulum, lingkungan (keluarga dan sosial), media dan teknologi, serta literasi finansial, menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang berarti di antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 5 Uji Multikolienaritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kurikulum	0.702	1.426
	Lingkungan (Keluarga dan Sosial)	0.690	1.449
	Media dan Teknologi	0.748	1.336
	Literasi Finansial	0.731	1.368

^a = Dependent Variable: Literasi Finansial

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam dalam Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen. Nilai intersep ($B = 32,471$) menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, nilai variabel dependen diprediksi sebesar 32,471. Selain itu, nilai t untuk intersep sebesar 6,698 yang lebih besar daripada nilai t tabel menunjukkan bahwa intersep tersebut signifikan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel kurikulum memiliki koefisien B sebesar 0,521, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel kurikulum akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 0,521 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t untuk kurikulum adalah 5,659 yang lebih besar daripada nilai t tabel, menunjukkan bahwa pengaruh kurikulum signifikan. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurikulum berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel lingkungan (keluarga dan sosial) memiliki koefisien B sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel ini akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 0,245. Nilai t sebesar 2,914, yang lebih besar dari nilai t tabel, menunjukkan bahwa pengaruh variabel lingkungan juga signifikan. Selain itu, *p-value* sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 semakin

Tabel 6 Hasil *T-Test*

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardize d Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	32,471	4,847		6,698
Kurikulum	0,521	0,092	0,402	5,659
Lingkungan (Keluarga dan Sosial)	0,245	0,084	0,198	2,914
Media dan Teknologi	0,379	0,092	0,265	4,115

^a= Dependent Variable: Literasi Finansial

menguatkan bahwa variabel lingkungan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, variabel media dan teknologi memiliki koefisien B sebesar 0,379, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel ini akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 0,379. Nilai t sebesar 4,115, yang lebih besar dari t tabel, menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini signifikan. Nilai *p-value* sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) semakin menegaskan bahwa variabel ini memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen.

Secara keseluruhan, semua variabel independen terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Setiap variabel memberikan kontribusi positif terhadap perubahan nilai variabel dependen, dengan semua *p-value* lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa hasil penelitian signifikan pada tingkat kepercayaan 5%.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik model dalam menggambarkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 rendah, hal ini mengindikasikan bahwa masih ada faktor lain di luar model yang turut memengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam Tabel 7, nilai R (korelasi) sebesar 0,634 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen, yaitu kurikulum, lingkungan, serta media dan teknologi, dengan

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,634	0,402	0,396	6,512

a. Predictors: (Constant), Kurikulum, Lingkungan, Media dan Teknologi

variabel dependen. Nilai R ini mencerminkan korelasi positif, yang berarti semakin besar nilai R , semakin kuat hubungan antara variabel independen dan dependen. Selain itu, nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,402 mengindikasikan bahwa 40,2% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Dengan kata lain, model ini mampu menjelaskan sebagian perubahan pada variabel dependen, meskipun masih terdapat 59,8% variabilitas yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti pengalaman pribadi siswa, kondisi ekonomi keluarga, atau gaya belajar individu. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,396 yang sedikit lebih rendah dibandingkan R^2 memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai proporsi variabilitas yang dapat dijelaskan oleh model, karena telah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan.

Nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 6,512 menggambarkan ukuran deviasi standar dari kesalahan estimasi dalam prediksi model. Nilai ini menunjukkan bahwa prediksi model cenderung memiliki kesalahan sekitar 6,512 unit, memberikan gambaran seberapa baik model memprediksi data yang sebenarnya. Dalam praktiknya, temuan ini didukung oleh data lapangan, di mana siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum tematik yang menyisipkan topik keuangan, seperti perencanaan belanja atau kegiatan menabung, menunjukkan pemahaman lebih baik dalam mengelola uang saku. Selain itu, siswa yang mendapatkan dukungan aktif dari keluarga, misalnya, diajak berdiskusi tentang harga barang, memiliki literasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pengalaman serupa. Di sisi lain, akses terhadap media pembelajaran digital seperti video edukasi tentang pengelolaan uang atau aplikasi simulasi belanja juga terbukti meningkatkan kesadaran finansial siswa, terutama di sekolah-sekolah yang telah mengintegrasikan teknologi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, hasil uji koefisien determinasi mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen dengan cukup baik, meskipun masih ada faktor lain yang memengaruhi variabilitas variabel dependen.

Pembahasan

Kurikulum dan Literasi Finansial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi finansial siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat pemahaman konsep. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Lusardi & Mitchell (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan literasi finansial yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan.

Di dalam pandangan konstruktivisme sosial, proses pembentukan pengetahuan keuangan tidak hanya terjadi melalui transfer informasi dari guru, tetapi juga melalui

interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, kurikulum yang aktif dan kontekstual mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman nyata dengan konsep keuangan yang dipelajari. Misalnya, dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa merancang anggaran kelas atau simulasi kegiatan menabung di bank sekolah merupakan contoh konkret konstruksi pengetahuan finansial melalui kurikulum yang bermakna (Fosnot, 1996).

Penelitian oleh Wijayanti, Sinarwati, & Rahmawati (2024) serta Artha & Wibowo (2023) turut mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa kurikulum yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi finansial, yang selanjutnya berdampak pada kebiasaan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Pengajaran yang sistematis mengenai pengelolaan uang dan risiko keuangan membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan finansial di masa depan. Oleh karena itu, pengenalan literasi finansial dalam kurikulum sejak dini dapat memperkaya wawasan siswa dan mempersiapkan mereka dalam mengambil keputusan keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin banyak aspek literasi finansial yang diajarkan, semakin besar pemahaman siswa tentang manajemen keuangan. Kurikulum yang mencakup topik seperti investasi dan mitigasi risiko dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih matang terhadap keuangan mereka. Mandell (2008) mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan literasi finansial cenderung lebih terampil dalam menyusun anggaran dan menabung. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum literasi finansial yang komprehensif menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam mengelola keuangan mereka dengan baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi finansial siswa sekolah dasar sejalan dengan kerangka Kurikulum Merdeka. Di mana kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka juga mendorong integrasi tema-tema lintas disiplin, termasuk penguatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah bernalar kritis dan mandiri, dua karakter yang erat kaitannya dengan literasi finansial. Dalam konteks tersebut, literasi finansial dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, seperti Matematika dan PPKn, maupun proyek-proyek pembelajaran berbasis kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, keterkaitan antara kurikulum dan literasi finansial juga sejalan dengan arah kebijakan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) 2021–2025 yang dicanangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Strategi ini menekankan pentingnya pelaksanaan program literasi keuangan secara terstruktur di lembaga pendidikan formal, termasuk di jenjang sekolah dasar, guna membentuk masyarakat yang cerdas secara finansial sejak dini (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Penekanan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dan kebijakan keuangan nasional telah bertemu pada satu titik strategis, yaitu bahwa literasi finansial merupakan bagian dari pendidikan karakter serta penguatan keterampilan hidup abad ke-21.

Selaras dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Bank Indonesia, telah meluncurkan program Edukasi Literasi Keuangan untuk Siswa (ELSiS) serta mengembangkan modul literasi keuangan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Salah satu modul yang dikembangkan oleh Bank Indonesia menekankan pentingnya pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan sederhana, serta pemahaman dasar tentang sistem keuangan (Bank Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kurikulum melalui integrasi konten literasi keuangan telah berada pada arah kebijakan yang strategis, dan hasil penelitian ini semakin menegaskan urgensi perluasan serta pendalaman implementasinya di lapangan.

Dari perspektif yang lebih makro, integrasi literasi finansial ke dalam kurikulum juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Literasi finansial secara langsung berkontribusi dalam membentuk pribadi yang cakap, mandiri, dan bertanggung jawab secara ekonomi. Di sisi lain, Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035 turut menegaskan pentingnya penguatan kompetensi dasar dan keterampilan hidup, termasuk kemampuan dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan, yang merupakan dimensi penting dalam pendidikan literasi finansial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi literasi finansial ke dalam kurikulum tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sejalan dengan arah kebijakan nasional yang tengah berlangsung. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk mempercepat proses integrasi tersebut, meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta mengembangkan bahan ajar yang kontekstual agar literasi finansial dapat ditanamkan secara efektif sejak jenjang pendidikan dasar.

Lingkungan (Keluarga dan Sosial) dan Literasi Finansial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial, memberikan dampak positif dan signifikan terhadap literasi finansial. Dalam hal ini, keluarga berperan penting dalam membentuk pola pikir serta kebiasaan seseorang dalam mengelola keuangan. Temuan tersebut selaras dengan Teori Belajar Sosial oleh Bandura (1986), yang menegaskan bahwa proses belajar terjadi dalam konteks sosial melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam hal ini, anak-anak belajar mengelola uang dengan cara mengamati perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan keluarga menunjukkan pola keuangan

yang sehat, anak cenderung meniru perilaku tersebut, seperti kebiasaan menabung, menghindari pemborosan, dan merencanakan pengeluaran. Selain itu, Bandura juga menekankan pentingnya *reinforcement* atau penguatan, yang dalam konteks ini dapat berupa pemberian penghargaan terhadap perilaku keuangan positif yang ditunjukkan anak.

Menurut Setiawan dan Sukamto (2021), keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan literasi finansial individu. Keluarga dengan tingkat pendapatan lebih tinggi atau memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan cenderung menjadi teladan dalam pengelolaan finansial yang sehat bagi anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang secara aktif mendiskusikan dan mengelola keuangan cenderung lebih siap menghadapi tantangan keuangan di masa depan. Penelitian juga menunjukkan bahwa memperkenalkan literasi finansial sejak usia dini dapat membekali anak-anak untuk membuat keputusan keuangan yang bijak (Ariyani, 2018; Risna, Mutaqin, & Fricticarani, 2023). Sebagai contoh, ketika orang tua mengajarkan anak-anak untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan uang.

Selain itu, lingkungan sosial, yang mencakup pertemanan dan hubungan dengan masyarakat lebih luas, juga berperan dalam meningkatkan literasi finansial. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti teman-teman yang berbagi pengetahuan atau pengalaman mengenai manajemen keuangan, dapat memperkaya pemahaman seseorang tentang literasi finansial. Misalnya, Khawar & Sarwar (2021) menyatakan bahwa sosialisasi keuangan dalam keluarga dapat meningkatkan perilaku finansial individu, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif turut berkontribusi pada peningkatan literasi finansial. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Bongomin, Ntayi, & Malinga (2020) mengungkap bahwa jaringan sosial dapat memfasilitasi akses ke produk dan layanan keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan literasi finansial. Dengan demikian, hubungan sosial yang kuat dapat membantu individu memahami produk keuangan yang kompleks dan membuat keputusan yang lebih tepat.

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua lingkungan keluarga atau sosial memberikan dampak positif terhadap literasi finansial. Beberapa keluarga yang menghadapi kesulitan finansial atau kurang memiliki pengetahuan mengenai keuangan justru dapat menurunkan literasi finansial anggota keluarganya. Pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan sering kali berujung pada kebiasaan keuangan yang merugikan, seperti pemborosan dan kurangnya perencanaan keuangan yang terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan pengelolaan uang yang efektif, yang dapat mengakibatkan keputusan keuangan yang buruk dan meningkatnya kerentanan terhadap ketidakstabilan keuangan (French & McKillop, 2016; Munisamy, Sahid, & Hussin, 2022; Stolper & Walter, 2017). Dengan

demikian, faktor lingkungan keluarga dan sosial dapat memiliki dua sisi, tergantung pada kualitas dan orientasi pengajaran yang diberikan dalam lingkungan tersebut.

Peran lingkungan keluarga dan sosial dalam literasi finansial telah diakomodasi dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang disusun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Strategi ini menekankan pentingnya peran keluarga sebagai *agent of change* dalam edukasi keuangan, serta mendorong sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan media dalam membangun budaya finansial yang sehat sejak usia dini (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021). Dukungan kebijakan ini memperkuat temuan bahwa upaya peningkatan literasi finansial tidak dapat bergantung pada kurikulum sekolah semata, tetapi harus melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut, program literasi finansial yang diinisiasi oleh Bank Indonesia dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga menempatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran finansial. Program seperti Edukasi Keuangan bagi Pelajar dan Gerakan Indonesia Cerdas Finansial telah dirancang untuk menjangkau keluarga sebagai mitra strategis dalam menanamkan nilai-nilai keuangan dasar kepada anak-anak (Bank Indonesia, 2020; Kemendikbudristek, 2020).

Di sisi lain, tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*) yang penting dalam membentuk kemandirian peserta didik. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori dan bukti empiris tentang pentingnya lingkungan dalam pendidikan keuangan anak, tetapi juga memberikan masukan konkret bagi pengambil kebijakan untuk menyusun program literasi finansial yang bersifat holistik dan berbasis komunitas. Melibatkan keluarga dan lingkungan sosial dalam strategi pendidikan finansial dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan ketahanan finansial generasi muda Indonesia.

Media dan Teknologi serta Literasi Finansial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media dan teknologi berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi finansial. Salah satu bentuk pengaruhnya adalah melalui penyebaran informasi yang lebih cepat dan mudah diakses. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep keuangan, terutama di kalangan generasi muda (Rajagukguk & Susanti, 2024). Misalnya, melalui konten yang dirancang khusus, media sosial dapat membantu individu memahami risiko dan manfaat dari berbagai produk keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan literasi finansial mereka (Muthia, 2023). Selain itu, aplikasi keuangan yang tersedia di *smartphone* memungkinkan pengguna untuk mengelola anggaran, mencatat pengeluaran, memantau investasi, bahkan merencanakan pensiun dengan

lebih mudah. Aplikasi-aplikasi tersebut sering kali dilengkapi dengan fitur edukasi yang memberikan penjelasan mengenai produk keuangan, tips menabung, dan cara-cara berinvestasi dengan bijak.

Kondisi ini sangat relevan dengan arah kebijakan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025 yang disusun oleh OJK. Strategi ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dan inovasi untuk memperluas jangkauan edukasi keuangan, termasuk melalui *e-learning*, aplikasi *mobile*, media sosial, dan gamifikasi (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021). SNLKI bahkan merekomendasikan keterlibatan aktif penyedia teknologi dan *influencer* dalam menyampaikan konten keuangan yang kredibel dan menarik.

Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk pada topik-topik seperti literasi finansial. Modul Merdeka Belajar dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) mengarahkan satuan pendidikan agar mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam pembelajaran berbasis proyek dan kehidupan nyata, dengan dukungan media digital (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun media dan teknologi memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan literasi finansial, beberapa hal perlu diwaspadai, mengingat banyak individu terpapar informasi yang tidak valid mengenai investasi, produk keuangan, dan cara cepat kaya, yang dapat mengarah pada keputusan finansial yang buruk (Misdiyanto, Handayani, Kartini, & Suhandini, 2024; Nurhaipah & Ramallah, 2024). Literasi finansial yang baik tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep keuangan, tetapi juga pada kemampuan individu untuk mengelola informasi yang mereka terima dari berbagai sumber (Dwiwansi, Purnamasari, & Lazuardi, 2023; Kristianti & Kristiana, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi media di kalangan masyarakat menyebabkan kesulitan dalam membedakan informasi yang akurat dan menyesatkan (Nurliana & Aini, 2023). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki kemampuan literasi media yang memadai agar dapat mengidentifikasi dan memilih sumber informasi yang terpercaya (Altay, De Angelis, & Hoes, 2024; Nagel, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun teknologi memberikan akses yang luas terhadap informasi, tidak semua individu mampu memanfaatkannya dengan baik. Beberapa kelompok masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses memadai terhadap perangkat teknologi, mungkin tidak dapat memperoleh manfaat dari kemajuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi berpotensi meningkatkan literasi finansial, pemerataan akses dan penguasaan literasi digital menjadi prasyarat utama. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan digital nasional dan program inklusi keuangan perlu menjangkau kelompok marjinal melalui pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan (Bank Indonesia, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum, lingkungan keluarga dan sosial, serta media dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi finansial siswa sekolah dasar. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi implementasi Kurikulum Nasional, khususnya dalam mendorong integrasi literasi finansial ke dalam mata pelajaran seperti Matematika, IPS, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan konten literasi finansial dalam pembelajaran kontekstual akan membantu siswa mengembangkan pemahaman praktis mengenai keuangan sejak usia dini. Selaras dengan hal tersebut, kebijakan Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dicanangkan oleh OJK dan Bank Indonesia perlu diimplementasikan secara nyata dalam sektor pendidikan dasar. Pemerintah melalui Kemendikbudristek dapat memperkuat sinergi program dengan menyusun modul literasi finansial berbasis kurikulum dan memperluas pelatihan bagi guru dalam bidang keuangan.

Selain itu, penguatan literasi finansial juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan pembentukan warga negara yang cerdas secara finansial. Siswa yang memahami konsep pengelolaan uang, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan keuangan yang bijak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, rasional, dan bertanggung jawab secara sosial—nilai-nilai inti dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi finansial sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa.

Namun demikian, meskipun model penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,402, yang berarti 40,2% variasi literasi finansial dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas, yaitu kurikulum, lingkungan, dan media teknologi, terdapat 59,8% pengaruh dari variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti pengaruh peran guru, sikap pribadi siswa, motivasi intrinsik, serta faktor ekonomi rumah tangga perlu diperhitungkan dalam studi lanjutan. Oleh karena itu, keterbatasan ini harus diakui sebagai peluang untuk pengembangan studi di masa depan, dengan tujuan menghasilkan model prediktif yang lebih komprehensif dan akurat dalam memahami determinan literasi finansial siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi finansial siswa sekolah dasar tidak terbentuk secara mandiri, melainkan terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif berperan sebagai fondasi awal dalam membangun pemahaman finansial yang bermakna bagi siswa. Lingkungan keluarga dan sosial turut memperkuat nilai-nilai serta praktik finansial yang diterima siswa melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Sementara itu, media dan teknologi berfungsi sebagai

jembatan pembelajaran modern yang memperluas akses siswa terhadap informasi keuangan secara lebih fleksibel dan interaktif.

Temuan ini menguatkan pandangan teori konstruktivisme dan teori belajar sosial bahwa proses pembelajaran finansial terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, ketiga faktor tersebut tidak hanya berkontribusi secara terpisah, tetapi juga saling melengkapi dalam membentuk literasi finansial yang utuh. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi yang cakap secara finansial, diperlukan pendekatan kolaboratif antara institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, serta dukungan kebijakan publik yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar materi literasi finansial diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tematik, Matematika, dan Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan kontekstual, seperti studi kasus pengelolaan uang jajan, simulasi kegiatan menabung, dan perencanaan keuangan sederhana. Integrasi ke dalam kurikulum dapat dilakukan secara konkret pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase B dan C, melalui tema-tema dalam mata pelajaran maupun tema proyek lintas mata pelajaran atau kegiatan kokurikuler, seperti Gaya Hidup Berkelanjutan atau Kewirausahaan, serta dapat dikembangkan dalam bentuk modul tematik mandiri yang relevan dengan konteks lokal siswa. Di samping itu, diperlukan pelatihan guru sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kurikulum literasi finansial, dengan fokus pada penguatan kompetensi pedagogik, pengembangan materi ajar, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Pelatihan bagi orang tua juga perlu dirancang, mengingat peran signifikan keluarga dalam membentuk kebiasaan finansial anak. Pelatihan ini dapat dilaksanakan oleh sekolah melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan, bank daerah, atau lembaga keuangan terpercaya, dalam bentuk kelas parenting keuangan, seminar literasi finansial keluarga, atau edukasi berbasis komunitas. Media digital seperti "Sikapi Uangmu" dari OJK, Edugame Literasi Keuangan dari BI, atau aplikasi Financial Diary dapat dijadikan contoh konkret yang digunakan di lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, pemerintah daerah dapat mempertimbangkan pembentukan kebijakan inovatif seperti pilot project sekolah literasi finansial, penyusunan Peraturan Bupati (Perbup) tentang integrasi literasi keuangan dalam pendidikan dasar, atau membangun kemitraan strategis dengan CSR perbankan untuk mendukung penyediaan media pembelajaran dan pelatihan. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat mendorong terciptanya ekosistem pendidikan literasi finansial yang berkelanjutan dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

PUSTAKA ACUAN

- Afidah, S., Wardhani, I.S.K., William, N., Pratiwi, D.J., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh metode bermain peran untuk meningkatkan literasi finansial pada siswa kelas V SDN 1 Tawing. *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v3i2.593>
- Altay, S., De Angelis, A., & Hoes, E. (2024). Media literacy tips promoting reliable news improve discernment and enhance trust in traditional media. *Communications Psychology*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.1038/s44271-024-00121-5>
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Amiranashvili, N. (2023). Exploring financial literacy among senior high school students in Georgia: A qualitative study on factors influencing financial knowledge and skills. *Journal of Education in Black Sea Region*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.31578/jeps.v9i1.298>
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 13(2), 175–190. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>
- Artha, F.A., & Wibowo, K.A. (2023). Pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 1–9.
- Bank Indonesia. (2020). *Modul literasi keuangan untuk siswa Sekolah Dasar*. Departemen Komunikasi BI.
- Böhm, P., Böhmová, G., Gazdíková, J., & Šimková, V. (2023). Determinants of financial literacy: Analysis of the impact of family and socioeconomic variables on undergraduate students in the Slovak Republic. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(4), 252. <https://doi.org/10.3390/jrfm16040252>
- Bongomin, G.O.C., Ntayi, J.M., & Malinga, C.A. (2020). Analyzing the relationship between financial literacy and financial inclusion by microfinance banks in developing countries: social network theoretical approach. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(11/12), 1257–1277. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2019-0262>
- BPS Kulon Progo. (2024). *Kulon Progo dalam Angka*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv26071r6.6>
- Dwiwansi, P., Purnamasari, E.D., & Lazuardi, S. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial experience generasi milenial terhadap penggunaan paylater pada

- e-commerce. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 48–58. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.781>
- Fosnot, C.T. (1996). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. New York: Teachers College Press. <https://archive.org/details/constructivismth00fosn>
- French, D., & McKillop, D. (2016). Financial literacy and over-indebtedness in low-income households. *International Review of Financial Analysis*, 48, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2016.08.004>
- Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48, 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>
- Hamid, F.S., & Loke, Y.J. (2021). Financial literacy, money management skill and credit card repayments. *International Journal of Consumer Studies*, 45(2), 235–247. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12614>
- Hermansyah, A.K., Wangid, M.N., Kusmaryani, R.E., & Mustadi, A. (2024). Implementation of financial literacy in elementary school: Study in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(3). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.3.18>
- Jorgensen, B.L., & Savla, J. (2010). Financial literacy of young adults: The importance of parental socialization. *Family Relations*, 59(4), 465–478. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00616.x>
- Kafabih, A. (2020). Literasi finansial pada tingkat sekolah dasar sebagai strategi pengembangan financial inclusion di Indonesia. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3607>
- Kalwij, A., Alessie, R., Dinkova, M., Schonewille, G., van der Schors, A., & van der Werf, M. (2019). The effects of financial education on financial literacy and savings behavior: evidence from a controlled field experiment in dutch primary schools. *Journal of Consumer Affairs*, 53(3), 699–730. <https://doi.org/10.1111/joca.12241>
- Kemendikbudristek. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khawar, S., & Sarwar, A. (2021). Financial literacy and financial behavior with the mediating effect of family financial socialization in the financial institutions of Lahore, Pakistan. *Future Business Journal*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00064-x>

- Koehler, M.J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T.S., & Graham, C.R. (2014). The technological pedagogical content knowledge framework. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 101–111). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507–528. <https://doi.org/10.1111/joca.12510>
- Krisdayanthi, A., & Wijaya, I.K.W.B. (2023). Menumbuhkembangkan literasi finansial siswa sekolah dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 319–326. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.276>
- Kristianti, I. P., & Kristiana, D.R. (2023). Analisis literasi finansial, sikap finansial, dan perilaku finansial pada milenial dan generasi Z. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana*, 9(1). <https://doi.org/10.26486/jramb.v9i1.3275>
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji, S. (2019). Pelaksanaan pendidikan literasi finansial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1491. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13016>
- Lusardi, A., & Mitchell, O.S. (2013). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *SSRN Electronic Journal*, 52(1), 5–44 <https://doi.org/10.2139/ssrn.2260193>
- Mandell, L. (2008). *The financial literacy of young american adults*. Jumpstart Coalition for Personal Financial Literacy. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01173.x>
- Mihno, L. (2021). Influence of factors promoting financial literacy on the achievements of financial literacy of students in Latvia. *Human, Technologies and Quality of Education*, 2021, 364–375. <https://doi.org/10.22364/htqe.2021.26>
- Misdiyanto, M., Handayani, D.I., Kartini, D.P., & Suhandini, Y. (2024). Menjaga kewaspadaan digital: Melawan berita hoax dan menyuarakan kebijaksanaan di media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Aplikasi Teknologi (Adipati)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.31284/j.adipati.2024.v3i1.4761>
- Moscarola, F. C., & Kalwij, A. (2021). The effectiveness of a formal financial education program at primary schools and the role of informal financial education. *Evaluation Review*, 45(3–4), 107–133. <https://doi.org/10.1177/0193841X211042515>
- Munisamy, A., Sahid, S., & Hussin, M. (2022). Socioeconomic sustainability for low-income households: The mediating role of financial well-being. *Sustainability*, 14(15), 9752. <https://doi.org/10.3390/su14159752>
- Nagel, T.W.S. (2022). Measuring fake news acumen using a news media literacy instrument. *Journal of Media Literacy Education*, 14(1), 29–42. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-1-3>

- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi media dalam menangkal informasi hoaks jelang kontestasi politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6834>
- Nurliana, & Aini, N. (2023). Menganalisis literasi media di era digital pada mahasiswa IAIN Takengon. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 3(02), 1–6. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1492>
- Nurwahidah, I., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan kecakapan multiliterasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5646–5655. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3093>
- Millaningtyas, R., Amin, M., Hermawan, A., & Handayati, P. (2024). Digital transformation of financial literacy and inclusion as a support for convenience for MSMEs. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(5). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i5.824>
- OECD. (2018). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*.
- OECD.(2022). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion 2022*. OECD. <https://doi.org/10.1787/cbc4114f-en>
- Ornstein, A.C., & Hunkins, F.P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (Seventh). Pearson Education Limited. <https://archive.org/details/francis-p.-hunkins-allan-c.-ornstein-curriculum-b-ok.xyz-1/page/2/mode/1up>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. OJK.
- Rajagukguk, R.J., & Susanti, E. (2024). Peranan sosial media dalam mengedukasi generasi muda mengenai literasi keuangan untuk membangun kebiasaan menabung. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 415. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1717>
- Rijanto, B.P., & Utami, N. (2024). Financial technology, social media influencers, and experience of cryptocurrency investment decisions: Financial literacy's role. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 23(2), 201–216. <https://doi.org/10.28932/jmm.v23i2.8717>
- Risna, I., Mutaqin, F.T, & Fricticarani, A. (2023). Project berbasis aplikasi android: sinergisitas orang tua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan literasi finansial anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 746–757. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.395>
- Rizon, R., Anastasia, N., & Evelyn, E. (2021). The influence of demography, social media, risk attitude, and overconfidence on the financial literacy of users social media in Surabaya. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.9744/ijfis.2.1.10-19>
- Setiawan, F., & Sukamto. (2021). The Implementation of Pioneer Teaching Campus (PTC) as A Forerunner of Literacy and Numeracy Learning Movement at

- Elementary School. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 339–345. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8251>
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics*, 87(5), 581–643. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0853-9>
- Wijayanti, E., Kadek Sinarwati, N., & Indah Rahmawati, P. (2024). Pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan pegawai pemerintah non pegawai negeri (PPNPN) Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.29244/jmo.v15i1.53168>
- Yushita, A.N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>

LAMPIRAN

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Kurikulum

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kejelasan Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran jelas dan mudah dipahami siswa	1, 2, 3, 4, 5	5
Relevansi Konten terhadap Kehidupan Nyata	Materi pelajaran bermanfaat dan terkait dengan kehidupan sehari-hari	6, 7, 8, 9, 10	5
Efektivitas Strategi Pembelajaran	Strategi/ metode pengajaran menarik, variatif, dan membuat siswa aktif	12, 12, 3, 14, 15	5
Keberadaan Sistem Evaluasi	Penilaian jelas, adil, dan memberi umpan balik untuk perbaikan	16, 17, 18, 19, 20	5

ANGKET PENELITIAN

Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar: Peran Kurikulum, Lingkungan, serta Media dan Teknologi

A. Identitas

Nama :

Kelas : IV / V / VI (Lingkari salah satu)

Sekolah :

B. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang pembelajaran di sekolah (Kurikulum). Hasil angket akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

C. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatmu.
3. Beri tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah pendapatmu sendiri.
5. Jawablah semua pernyataan dengan jujur dan sesuai pengalamanmu.

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya paham tujuan pelajaran yang disampaikan guru.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Guru menjelaskan mengapa pelajaran itu penting.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Tujuan belajar yang disampaikan mudah dimengerti.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya merasa tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Saya mengerti kenapa harus belajar untuk masa depan saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Pelajaran di sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Guru memberi contoh materi pelajaran dari kehidupan nyata.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Materi yang saya pelajari sering saya temui di rumah atau lingkungan sekitar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Saya bisa menggunakan pelajaran sekolah dalam kegiatan sehari-hari.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Pelajaran membantu saya menyelesaikan masalah sehari-hari.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	Guru membuat pelajaran menarik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	Saya senang belajar dengan cara yang bervariasi (video, gambar, permainan).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Guru mengajak kami aktif bertanya dan menjawab.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Belajar bersama teman membuat saya lebih paham.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15	Guru menggunakan media atau alat bantu yang membantu saya belajar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Guru memberi soal yang sesuai dengan pelajaran yang sudah diajarkan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

17	Saya paham bagaimana guru menilai hasil belajar saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Guru memberi arahan agar saya bisa lebih baik setelah mendapat nilai.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Saya merasa nilai yang saya dapat adil.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	Guru menjelaskan kesalahan saya setelah ulangan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Lingkungan (Keluarga dan Sosial)

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Lingkungan Mikro (Keluarga)	Dukungan orang tua dalam proses pendidikan	1, 2, 3, 4, 5	5
Lingkungan Mikro/Meso (Teman Sebaya)	Pengaruh teman sebaya	6, 7, 8, 9, 10	5
Lingkungan Meso (Komunitas/Masyarakat)	Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan	11, 12, 13, 14, 15	5
Lingkungan Makro (Budaya Sosial/akses)	Akses terhadap sumber daya sosial	16, 17, 18, 19, 20	5

ANGKET PENELITIAN

Literasi Finansial Siswa SD di Kabupaten Kulon Progo: Peran Kurikulum, Lingkungan, serta Media dan Teknologi

A. Identitas

Nama :

Kelas : IV / V / VI (Lingkari salah satu)

Sekolah :

B. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang lingkungannya (lingkungan keluarga dan lingkungan sosial). Hasil angket akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

C. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatmu.
3. Beri tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban.
 - 5 = Sangat Setuju
 - 4 = Setuju
 - 3 = Netral
 - 2 = Tidak Setuju
 - 1 = Sangat Tidak Setuju
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah pendapatmu sendiri.
5. Jawablah semua pernyataan dengan jujur dan sesuai pengalamanmu.

D. Pernyataan

No	Pernyataan	5	4	3	2	1
1	Orang tua saya mengingatkan untuk menabung dari uang jajan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Orang tua membantu saya mengatur penggunaan uang jajan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Orang tua memberi semangat agar saya hemat dan tidak boros.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Orang tua meluangkan waktu untuk mengajarkan cara mengatur uang pada saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Orang tua saya menyediakan celengan/tabungan untuk saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Teman saya mengajak menabung bersama.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Teman saya saling mengingatkan agar tidak boros.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Teman saya memberi contoh cara menggunakan uang dengan baik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

9	Teman saya sering mengajak membeli barang yang tidak penting.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Teman saya senang berdiskusi tentang cara menabung atau menggunakan uang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	Guru atau guru les mengajarkan pentingnya menabung.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	Saya melihat tetangga saya memberi contoh hidup hemat dan sederhana.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Warga sekitar mengajak anak-anak mengikuti kegiatan menabung atau koperasi sekolah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Tokoh masyarakat (misalnya Pak RT, ustaz, pendeta) memberi nasihat tentang pentingnya mengelola uang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15	Lingkungan sekitar rumah saya mendukung kami belajar hemat dan rajin menabung.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Saya mudah mendapatkan buku atau bacaan tentang cara mengatur uang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	Saya menggunakan perpustakaan untuk membaca tentang menabung dan keuangan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Saya menggunakan HP/laptop untuk belajar tentang keuangan (misalnya video menabung).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Di sekolah saya petugas bank yang datang rutin, sehingga saya bisa bertanya tentang menabung.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	Saya dapat mengikuti kegiatan menabung bersama di sekolah atau masjid.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Media dan Teknologi

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Aksesibilitas Media dan Teknologi	Ketersediaan perangkat (HP, laptop, TV, radio, internet) untuk belajar	1, 2, 3, 4, 5	5
Keterampilan Penggunaan Teknologi	Kemampuan siswa menggunakan media/teknologi sederhana untuk belajar (misalnya mencari informasi, menonton video edukasi, menabung digital sederhana)	6, 7, 8, 9, 10	5
Efektivitas Media dalam Mendukung Belajar	Peran media/teknologi dalam membantu memahami materi pelajaran dan literasi finansial (misalnya video pembelajaran, aplikasi belajar, permainan edukatif)	11, 12, 13, 14, 15	5
Dampak terhadap Perilaku Keuangan	Pengaruh media/teknologi terhadap kebiasaan menabung, belanja bijak, dan pengelolaan uang	16, 17, 18, 19, 20	5

ANGKET PENELITIAN

Literasi Finansial Siswa SD di Kabupaten Kulon Progo: Peran Kurikulum, Lingkungan, serta Media dan Teknologi

A. Identitas

Nama :

Kelas : IV / V / VI (Lingkari salah satu)

Sekolah :

B. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang lingkungannya (lingkungan keluarga dan lingkungan sosial). Hasil angket akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

C. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatmu.
3. Beri tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban.
 - 5 = Sangat Setuju
 - 4 = Setuju
 - 3 = Netral
 - 2 = Tidak Setuju
 - 1 = Sangat Tidak Setuju
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah pendapatmu sendiri.
5. Jawablah semua pernyataan dengan jujur dan sesuai pengalamanmu.

D. Pernyataan

No	Pernyataan	5	4	3	2	1
1	Saya memiliki handphone atau laptop yang bisa digunakan untuk belajar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Di rumah saya ada TV/radio yang dapat dipakai untuk melihat/mendengar pelajaran.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya bisa menggunakan internet (wifi/paket data) untuk mencari informasi pelajaran.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya mudah meminjam atau menggunakan perangkat teknologi di sekolah (misalnya komputer/laptop).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Saya punya akses ke media cetak atau digital (buku elektronik, aplikasi belajar) di rumah/sekolah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Saya bisa mencari video pembelajaran di YouTube/Google untuk membantu belajar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Saya bisa menggunakan aplikasi belajar di HP/laptop dengan baik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

8	Saya bisa menulis atau mengetik tugas di komputer/HP.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Saya tahu cara menggunakan teknologi untuk belajar menabung (misalnya aplikasi tabungan digital).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Saya bisa belajar sendiri dengan bantuan teknologi tanpa harus selalu ditemani guru/orang tua.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	Video pembelajaran membantu saya lebih mudah memahami pelajaran.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	Permainan edukasi (game belajar) membuat saya lebih semangat belajar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Media digital (aplikasi, video, internet) membantu saya belajar cara menabung.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Belajar dengan teknologi membuat pelajaran lebih menarik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15	Media pembelajaran online membantu saya mengulang pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Media/teknologi membuat saya rajin menabung.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	Saya belajar dari media/teknologi untuk menggunakan uang dengan bijak.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Media/teknologi membantu saya memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

19	Saya jadi lebih hati-hati dalam membelanjakan uang setelah belajar dari media/teknologi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	Media/teknologi mendorong saya untuk ikut kegiatan yang bermanfaat (misalnya tabungan sekolah/ekstrakurikuler).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Literasi Finansial

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Pengetahuan Keuangan	Pengetahuan dasar tentang konsep keuangan (uang, kebutuhan vs keinginan, nilai menabung)	1, 2, 3, 4, 5	5
Perilaku Keuangan	Kemampuan membuat anggaran sederhana dan menabung	6, 7, 8, 9, 10	5
Perilaku Keuangan	Pemahaman tentang kredit/pinjaman sederhana (misalnya hutang, cicilan)	11, 12, 13, 14, 15	5
Sikap Keuangan	Kesadaran terhadap risiko dan investasi (misalnya hati-hati belanja, menabung untuk masa depan, menghindari boros)	16, 17, 18, 19, 20	5

ANGKET PENELITIAN

Literasi Finansial Siswa SD di Kabupaten Kulon Progo: Peran Kurikulum, Lingkungan, serta Media dan Teknologi

A. Identitas

Nama :

Kelas : IV / V / VI (Lingkari salah satu)

Sekolah :

B. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang lingkungannya (lingkungan keluarga dan lingkungan sosial). Hasil angket akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

C. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatmu.
3. Beri tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban.
 - 5 = Sangat Setuju
 - 4 = Setuju
 - 3 = Netral
 - 2 = Tidak Setuju
 - 1 = Sangat Tidak Setuju
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah pendapatmu sendiri.
5. Jawablah semua pernyataan dengan jujur dan sesuai pengalamanmu.

D. Pernyataan

No	Pernyataan	5	4	3	2	1
1	Saya tahu bahwa uang digunakan untuk membeli barang atau jasa (gojek/grab).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya memahami perbedaan kebutuhan (misalnya makanan) dan keinginan (misalnya mainan baru).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya tahu bahwa harga barang dapat berbeda antara satu toko dengan toko lain.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya tahu menabung berarti menyimpan uang untuk digunakan di masa depan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Saya pernah mendengar istilah "diskon" atau potongan harga saat membeli barang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Saya terbiasa menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

7	Saya bisa membuat rencana penggunaan uang saku agar cukup sampai akhir minggu.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Saya lebih memilih menabung daripada menghabiskan semua uang saku.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Saya menyimpan uang saya di celengan atau tabungan sekolah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Saya dapat menunda membeli sesuatu agar bisa menabung lebih banyak.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	Saya tahu bahwa meminjam uang berarti harus mengembalikan di kemudian hari.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	Saya pernah meminjam uang saku kepada teman atau saudara dan mengembalikannya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Saya tahu bahwa berutang lebih banyak dari kemampuan bisa menimbulkan masalah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Saya tahu bahwa membeli barang dengan cara cicilan berarti membayar sedikit demi sedikit.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15	Saya tidak suka meminjam uang pada teman jika belum yakin bisa mengembalikan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

16	Saya tahu bahwa menyimpan uang di rumah berisiko hilang atau dicuri.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	Saya tahu bahwa menabung uang di bank lebih aman dibanding menyimpan di rumah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Saya tahu bahwa uang bisa menjadi lebih banyak jika diinvestasikan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Saya pernah mendengar istilah "emas" atau "saham" sebagai cara menyimpan dan memperbanyak uang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>